



Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Efisiensi Laporan Keuangan: Transformasi Paradigma dan Tantangan Modern

Muhammad Husin¹, Farhadilla Sofyan², Ilham³, Fuad Affandi⁴, Shita Tiara⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Akuntansi (S1), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah-Medan
husein.mhd@gmail.com¹, farhadillasofyan@gmail.com², ilhamhusada55@gmail.com³, fuadaffandy79@gmail.com⁴,
shitatiara201@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implikasi integrasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) terhadap peningkatan efisiensi penyusunan laporan keuangan dalam praktik akuntansi modern. Studi ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah berbagai temuan empiris dan konseptual terkait transformasi digital pada sistem akuntansi berbasis teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan AI yang terintegrasi dengan sistem Enterprise Resource Planning (ERP) memberikan dampak signifikan terhadap percepatan proses pelaporan keuangan, dengan tingkat efisiensi mencapai sekitar 75 persen dibandingkan metode konvensional. Proses yang sebelumnya membutuhkan waktu rata-rata delapan jam dapat dipersingkat menjadi sekitar dua jam melalui otomatisasi pengolahan data, validasi transaksi, dan deteksi anomali secara real-time. Selain itu, implementasi AI turut mendorong pergeseran peran akuntan dari fungsi administratif menjadi peran strategis yang berfokus pada analisis data dan pengambilan keputusan manajerial. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul, khususnya terkait aspek keamanan data, privasi informasi, serta potensi risiko manipulasi data dalam sistem otomatis. Dari perspektif teoretis, transformasi ini merefleksikan perubahan paradigma akuntansi yang semakin berorientasi pada digitalisasi dan efisiensi berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi teknologi, pengembangan etika profesi, serta penerapan sistem pengawasan yang adaptif guna memastikan integritas informasi keuangan tetap terjaga dalam era disrupsi digital. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik akuntansi modern yang lebih efisien, transparan, dan akuntabel. Selain itu, hasil kajian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara teknologi dan sumber daya manusia dalam menciptakan sistem pelaporan yang berkelanjutan serta responsif terhadap dinamika global. Keseluruhan penelitian ini memperkuat urgensi transformasi digital sebagai fondasi utama akuntansi masa depan.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan (AI), Efisiensi Laporan Keuangan, Transformasi Digital, Enterprise Resource Planning (ERP), Akuntan Strategis.

1. Pendahuluan

Akuntansi secara fundamental dikenal sebagai bahasa bisnis atau *the language of business* yang berperan penting dalam menyampaikan informasi ekonomi kepada berbagai pihak yang berkepentingan (Nilawati et al., 2026). Melalui akuntansi, aktivitas keuangan perusahaan dapat diterjemahkan ke dalam informasi yang lebih terstruktur, terukur, dan dapat dipahami oleh para pemangku kepentingan atau *stakeholders* (Nisa & Astuti, 2024). Dalam konteks bisnis modern, akuntansi tidak lagi dipandang hanya sebagai proses pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai sistem informasi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Informasi akuntansi yang disajikan secara andal menjadi dasar bagi investor, manajemen, regulator, kreditur, dan masyarakat dalam menilai kinerja serta keberlanjutan suatu entitas. Oleh karena itu, kualitas informasi akuntansi menjadi aspek penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi yang rasional dan bertanggung jawab (Promika, 2024).

Perkembangan lingkungan bisnis global telah mendorong perubahan besar dalam praktik akuntansi, terutama ketika perusahaan menghadapi kebutuhan informasi yang semakin cepat, akurat, dan relevan. Globalisasi menyebabkan aktivitas bisnis tidak lagi terbatas pada wilayah lokal, melainkan terhubung dengan jaringan ekonomi internasional yang lebih kompleks (Hendra & Ningrum, 2024). Kondisi ini menuntut perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dibandingkan, dipahami, dan dipercaya oleh berbagai pemangku kepentingan lintas negara. Harmonisasi standar pelaporan keuangan, seperti *International Financial Reporting Standards* atau IFRS, menjadi salah satu bentuk respons terhadap kebutuhan tersebut. Dalam arus globalisasi, teori dan praktik akuntansi juga dituntut untuk terus berkembang agar mampu menjawab tantangan transparansi, daya saing, serta akuntabilitas korporasi (Tarigan et al., 2025).

Transformasi digital menjadi salah satu faktor utama yang mengubah cara perusahaan mengelola dan menyajikan informasi keuangan. Kemajuan teknologi seperti Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence*, *Big Data Analytics*, *Cloud Computing*, dan sistem *Enterprise Resource Planning* telah mempercepat proses pengolahan data akuntansi (Novida, 2025; Arianto & Jikhan, 2025). Teknologi tersebut memungkinkan data dalam jumlah besar

diproses secara otomatis dengan tingkat kecepatan yang sulit dicapai melalui metode manual. Selain itu, sistem digital mampu melakukan validasi, klasifikasi, dan deteksi kesalahan secara lebih efisien dibandingkan prosedur konvensional. Dengan demikian, digitalisasi bukan sekadar pergantian alat kerja, melainkan perubahan mendasar dalam struktur, mekanisme, dan orientasi praktik akuntansi modern.

Perubahan dalam praktik akuntansi tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teori akuntansi itu sendiri. Secara historis, teori akuntansi mengalami perkembangan dari periode pra-teori, pragmatis, normatif, hingga positif yang masing-masing mencerminkan kebutuhan ekonomi pada zamannya. Pada periode awal, akuntansi lebih berfokus pada pencatatan transaksi secara teknis, sedangkan pada periode selanjutnya akuntansi mulai memperoleh dasar konseptual dan ilmiah yang lebih kuat. Periode akuntansi positif kemudian memperluas perhatian akuntansi pada penjelasan dan prediksi perilaku ekonomi berdasarkan fakta empiris. Evolusi ini menunjukkan bahwa akuntansi merupakan disiplin ilmu yang dinamis dan terus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis, teknologi, serta kebutuhan informasi masyarakat (Azlina et al., 2025; Harahap & Siregar, 2022).

Dalam kajian akuntansi modern, Teori Akuntansi Positif memiliki relevansi yang kuat untuk menjelaskan pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Teori ini memandang bahwa pihak-pihak dalam perusahaan bertindak secara rasional untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Perusahaan dipahami sebagai kumpulan kontrak antara berbagai pihak, seperti manajer, pemilik modal, kreditur, dan regulator. Dalam hubungan tersebut, biaya kontrak atau *contracting costs* dan asimetri informasi menjadi persoalan penting yang harus dikendalikan agar proses bisnis berjalan efisien. Kehadiran teknologi digital dan AI dapat dipahami sebagai instrumen yang membantu menekan biaya pemantauan serta meningkatkan transparansi informasi antara agen dan prinsipal (Zhafir & Subroto, 2024).

Teori Agensi atau *Agency Theory* juga menjadi dasar penting dalam memahami urgensi penggunaan teknologi pada sistem akuntansi (Satria, 2022; Monariska et al., 2025). Dalam hubungan agensi, manajer sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik modal sebagai prinsipal. Ketimpangan informasi ini dapat menimbulkan risiko *moral hazard*, manipulasi laporan, atau keputusan manajerial yang tidak selaras dengan kepentingan pemilik. Sistem berbasis AI berpotensi mengurangi risiko tersebut melalui pengawasan data secara otomatis, *real-time*, dan lebih objektif. Dengan dukungan teknologi, laporan keuangan dapat disusun secara lebih transparan sehingga kepercayaan antara manajemen dan pemangku kepentingan dapat diperkuat.

Pemanfaatan teknologi digital dalam akuntansi juga membawa perubahan pada proses penyusunan laporan keuangan (Salsabila & Rahman, 2023). Pada sistem manual, penyusunan laporan sering kali membutuhkan waktu yang panjang karena bergantung pada *input* data, rekonsiliasi, dan validasi yang dilakukan manusia. Proses tersebut rentan terhadap keterlambatan, kesalahan pencatatan, serta keterbatasan dalam mendeteksi anomali transaksi. Sebaliknya, sistem berbasis AI dan ERP mampu mengintegrasikan data dari berbagai unit bisnis secara otomatis sehingga laporan dapat disusun lebih cepat dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan efisiensi operasional departemen keuangan.

Efisiensi yang dihasilkan oleh AI dalam laporan keuangan menjadi salah satu alasan utama meningkatnya perhatian terhadap teknologi ini. Integrasi AI dan ERP dapat mempercepat penyusunan laporan keuangan karena sistem mampu mengolah, memvalidasi, dan menyajikan data dalam waktu yang lebih singkat (Nurmadewi, 2025). Dalam konteks artikel ini, efisiensi tersebut digambarkan melalui penurunan durasi penyusunan laporan dari delapan jam menjadi dua jam, atau meningkat sekitar 75 persen. Pengurangan waktu tersebut tidak hanya berdampak pada produktivitas kerja, tetapi juga memungkinkan akuntan untuk mengalokasikan waktu pada analisis yang lebih strategis. Dengan demikian, AI tidak hanya menciptakan efisiensi teknis, tetapi juga mengubah orientasi kerja akuntansi dari administratif menuju analitis.

Selain meningkatkan efisiensi, AI juga memiliki peran penting dalam meminimalkan risiko *human error* pada pengolahan data keuangan. Kesalahan manusia dalam pencatatan, perhitungan, atau pengklasifikasian transaksi dapat berdampak pada kualitas laporan keuangan. Sistem otomatis mampu mengurangi risiko tersebut melalui algoritma validasi yang bekerja secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam perspektif akuntansi syariah, keakuratan dan kejujuran informasi keuangan sejalan dengan prinsip kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam pencatatan transaksi. Oleh karena itu, penggunaan AI dapat mendukung penyajian laporan yang lebih objektif selama tetap dikendalikan oleh nilai etika dan prinsip profesional (Andini et al., 2024).

Transformasi digital juga berdampak langsung pada perubahan peran profesional akuntan. Akuntan yang sebelumnya lebih banyak terlibat dalam pekerjaan klerikal, seperti pencatatan transaksi dan penyusunan laporan rutin, kini dituntut untuk berperan sebagai analis data dan penasihat strategis atau *strategic advisor*. Perubahan ini terjadi karena tugas-tugas teknis mulai banyak diambil alih oleh sistem otomatis, sementara kebutuhan terhadap interpretasi data justru semakin meningkat. Akuntan modern perlu memahami hasil analisis yang dihasilkan oleh sistem AI dan menerjemahkannya menjadi rekomendasi bisnis yang relevan bagi manajemen. Dengan demikian, nilai profesional akuntan tidak lagi hanya diukur dari kemampuan mencatat, tetapi juga dari kemampuan menafsirkan informasi dan mendukung pengambilan keputusan strategis (Handayani et al., 2024).

Perubahan peran akuntan tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak sepenuhnya menggantikan profesi akuntansi, melainkan mengubah kompetensi yang dibutuhkan. Akuntan tetap memiliki peran penting dalam

menilai kewajaran informasi, memahami konteks bisnis, dan memastikan bahwa hasil pengolahan data digunakan secara tepat. AI dapat memproses data dalam jumlah besar, tetapi keputusan akhir tetap membutuhkan pertimbangan profesional manusia. Hal ini menjadikan akuntan sebagai penghubung antara sistem teknologi dan kebijakan manajerial. Oleh sebab itu, penguasaan teknologi, literasi data, dan pemahaman etika menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki oleh akuntan pada era digital.

Di sisi lain, perkembangan akuntansi modern juga semakin berkaitan dengan isu keberlanjutan dan pelaporan non-keuangan. Perusahaan tidak hanya dituntut menyampaikan informasi keuangan, tetapi juga informasi mengenai dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pelaporan *Environmental, Social, and Governance* atau ESG menjadi semakin penting karena masyarakat menuntut perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap dampak aktivitas bisnisnya. Dalam konteks ini, AI dapat membantu perusahaan mengukur, mengolah, dan menyajikan data keberlanjutan secara lebih akurat dan konsisten. Pemanfaatan teknologi dalam akuntansi keberlanjutan dapat memperkuat transparansi, legitimasi, dan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan (Manirili et al., 2026).

Meskipun AI menawarkan berbagai manfaat, integrasi teknologi dalam sistem akuntansi juga menimbulkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah risiko keamanan data dan privasi informasi keuangan. Sistem yang terhubung secara digital dapat menjadi sasaran serangan siber, pencurian data, atau manipulasi informasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Apabila sistem keamanan tidak memadai, maka kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan pemangku kepentingan dapat terganggu. Oleh karena itu, penerapan AI dalam akuntansi harus disertai dengan penguatan audit digital, enkripsi data, kontrol internal, dan tata kelola teknologi yang memadai (Laeliya & Chariri, 2026).

Selain risiko teknis, penggunaan AI dalam akuntansi juga menimbulkan persoalan etika profesional. Sejarah skandal korporasi menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan dapat terjadi ketika kepentingan ekonomi tidak dikendalikan oleh integritas moral. Teknologi yang canggih sekalipun dapat disalahgunakan apabila algoritma dirancang untuk mendukung praktik *creative accounting* atau menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya. Oleh karena itu, penggunaan AI harus tetap berada dalam pengawasan manusia yang memiliki tanggung jawab profesional dan etika. Prinsip *human-in-the-loop* menjadi penting agar teknologi digunakan untuk memperkuat transparansi, bukan untuk mempercepat atau menyamarkan kecurangan.

Kebutuhan terhadap kepemimpinan adaptif juga semakin penting dalam menghadapi perubahan teknologi akuntansi. Praktisi dan akademisi akuntansi perlu memiliki kemampuan belajar berkelanjutan atau *continuous learning* agar tidak tertinggal dari perkembangan sistem digital. Literasi teknologi, kemampuan analisis data, pemahaman sistem ERP, serta kesadaran terhadap etika digital menjadi prasyarat penting bagi profesi akuntansi masa depan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum akuntansi perlu diarahkan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya memahami konsep akuntansi, tetapi juga mampu mengoperasikan dan mengevaluasi teknologi akuntansi modern. Dengan demikian, transformasi digital harus diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab (Tarigan et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai dampak AI terhadap efisiensi laporan keuangan menjadi penting untuk dilakukan. Topik ini tidak hanya membahas perubahan teknis dalam penyusunan laporan, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma teori, profesi, etika, dan tata kelola informasi keuangan. AI terbukti memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi, mengurangi kesalahan, mempercepat pelaporan, serta memperkuat fungsi akuntan sebagai mitra strategis. Namun, potensi tersebut harus diimbangi dengan pengelolaan risiko keamanan, perlindungan privasi, dan penguatan etika profesional. Oleh karena itu, artikel ini diarahkan untuk menganalisis integrasi AI dalam praktik akuntansi kontemporer, khususnya dalam meningkatkan efisiensi laporan keuangan sekaligus mengidentifikasi tantangan modern yang menyertainya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* atau SLR. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan sintesis berbagai literatur ilmiah yang membahas integrasi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* dalam praktik akuntansi, khususnya terhadap efisiensi penyusunan laporan keuangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami transformasi akuntansi dari sistem manual konvensional menuju ekosistem digital yang terotomatisasi. Selain itu, metode ini digunakan untuk menelaah hubungan antara AI, sistem *Enterprise Resource Planning* atau ERP, akurasi data, perubahan peran akuntan, serta tantangan etika dan keamanan informasi keuangan.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, kajian konseptual, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan mencakup pembahasan mengenai teori akuntansi, Teori Akuntansi Positif, Teori Agensi, akuntansi syariah, transformasi digital, audit digital, pelaporan ESG, serta pemanfaatan AI dalam sistem informasi akuntansi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, dan pengelompokan literatur berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema

utama, yaitu efisiensi laporan keuangan, reduksi *human error*, perubahan peran akuntan, keamanan data, dan etika profesional.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Analisis dilakukan dengan cara membaca, membandingkan, dan menginterpretasikan temuan dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, hasil kajian disintesis untuk menjelaskan bagaimana AI berperan dalam mempercepat penyusunan laporan keuangan, meningkatkan akurasi informasi, dan mendorong pergeseran peran akuntan dari fungsi klerikal menjadi penasihat strategis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber literatur, yaitu dengan membandingkan berbagai rujukan yang relevan agar hasil pembahasan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Hasil dan Pembahasan

Transformasi Digital Keuangan

Era digital telah memicu transisi radikal dari media fisik konvensional menuju ekosistem digital yang terintegrasi secara komprehensif. Transformasi ini bukan sekadar pergantian alat kerja dari sistem manual ke sistem berbasis komputer, melainkan perubahan mendasar terhadap cara informasi keuangan dikumpulkan, diproses, disimpan, dan disajikan. Dalam konteks akuntansi modern, data keuangan tidak lagi dipandang sebagai catatan statis yang hanya digunakan pada akhir periode pelaporan, tetapi sebagai informasi dinamis yang dapat diakses dan dianalisis secara berkelanjutan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah ontologi informasi keuangan, yaitu dari informasi yang bersifat administratif menjadi informasi strategis yang mendukung pengambilan keputusan. Oleh karena itu, transformasi digital keuangan menjadi bagian penting dalam membentuk sistem akuntansi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan bisnis modern.

Pemanfaatan *Cloud Computing* memungkinkan aksesibilitas data secara *real-time* tanpa hambatan geografis, sehingga perusahaan dapat mengelola informasi keuangan dari berbagai unit bisnis secara lebih cepat dan terpusat (Barus et al., 2024). Teknologi ini memudahkan manajemen, auditor, dan pihak berkepentingan lainnya untuk memperoleh data yang dibutuhkan tanpa harus menunggu proses dokumentasi fisik yang memakan waktu. Selain itu, teknologi *Blockchain* menyediakan pilar modernitas melalui sistem buku besar yang bersifat tidak dapat diubah atau *immutability* serta transparan dalam mencatat transaksi (Lestari, 2026). Karakteristik tersebut memberikan nilai tambah bagi sistem akuntansi karena mampu memperkuat jejak audit, mengurangi risiko perubahan data secara sepihak, dan meningkatkan kepercayaan terhadap informasi keuangan. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi teknis, tetapi juga memperkuat kredibilitas sistem informasi akuntansi.

Digitalisasi juga berperan penting dalam menciptakan efisiensi operasional yang menjadi kunci daya saing perusahaan di pasar global. Perusahaan yang mampu mengelola data keuangan secara cepat dan akurat memiliki peluang lebih besar untuk merespons perubahan ekonomi, persaingan bisnis, dan kebutuhan regulasi. Dalam lingkungan bisnis internasional, kecepatan penyusunan dan penyajian laporan keuangan menjadi aspek penting karena informasi yang terlambat dapat mengurangi relevansi keputusan. Digitalisasi turut mendukung penyelarasan laporan keuangan dengan standar internasional seperti *International Financial Reporting Standards* atau IFRS. Oleh sebab itu, transformasi digital keuangan dapat dipahami sebagai proses strategis yang menghubungkan efisiensi internal perusahaan dengan tuntutan akuntabilitas global.

Peran Katalisator Kecerdasan Buatan (AI)

Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* tidak lagi hanya berfungsi sebagai instrumen pendukung dalam aktivitas akuntansi, tetapi telah berkembang menjadi katalisator utama yang mendorong perubahan paradigma dalam praktik pelaporan keuangan. Kehadiran AI memaksa dilakukannya reinterpretasi terhadap teori-teori akuntansi normatif karena sistem digital kini mampu menjalankan sebagian proses yang sebelumnya sangat bergantung pada penilaian dan tenaga manusia. AI memberikan kemampuan baru bagi perusahaan untuk memproses data dalam jumlah besar, mengenali pola transaksi, serta mengidentifikasi potensi penyimpangan secara cepat. Dengan demikian, AI tidak hanya mempercepat pekerjaan akuntansi, tetapi juga memperluas fungsi akuntansi sebagai sistem analitis yang mendukung pengambilan keputusan. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian integral dari perkembangan ilmu dan praktik akuntansi kontemporer.

Kapabilitas AI dalam memproses *Big Data* secara instan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam memantau kondisi kesehatan keuangan secara *real-time* (Priyatna, 2024). Data transaksi yang sebelumnya harus dipilah dan dianalisis secara manual kini dapat diproses melalui algoritma yang mampu menghasilkan informasi secara cepat dan sistematis. AI juga mampu melakukan analisis prediktif terhadap tren arus kas, risiko kredit, pola pengeluaran, dan potensi ketidakwajaran transaksi yang sulit dicapai melalui alat analisis tradisional. Kemampuan prediktif ini penting karena perusahaan tidak hanya membutuhkan laporan atas peristiwa masa lalu, tetapi juga proyeksi untuk merumuskan strategi keuangan masa depan. Oleh karena itu, AI menjadikan akuntansi lebih proaktif dalam mendukung proses manajerial.

Dalam ekosistem keuangan digital, batasan geografis tradisional menjadi semakin tidak relevan karena sistem cerdas mampu melakukan sinkronisasi data antar-cabang global secara otomatis. Perusahaan multinasional, misalnya, dapat mengonsolidasikan laporan dari berbagai wilayah dengan lebih cepat melalui sistem yang saling

terhubung. Kondisi ini memudahkan pengawasan terhadap aktivitas keuangan lintas negara dan memperkuat konsistensi pelaporan. Selain itu, AI membantu memastikan bahwa landasan teoretis akuntansi tetap relevan dengan evolusi teknis di lapangan. Dengan demikian, AI berperan sebagai penghubung antara konsep akuntansi yang bersifat teoritis dan kebutuhan operasional yang semakin kompleks dalam era digital.

Optimalisasi Siklus Akuntansi dan Reduksi Waktu

Integrasi AI dan sistem *Enterprise Resource Planning* atau ERP telah merevolusi siklus akuntansi dengan mengurangi hambatan birokrasi dalam pengumpulan, pencatatan, dan validasi bukti transaksi. Pada sistem manual konvensional, proses akuntansi sering kali memerlukan tahapan yang panjang karena data harus dikumpulkan dari berbagai dokumen fisik, diperiksa secara bertahap, lalu diinput ke dalam sistem pencatatan. Proses tersebut tidak hanya memakan waktu, tetapi juga meningkatkan kemungkinan terjadinya keterlambatan dan kesalahan pencatatan. Melalui AI dan ERP, data transaksi dapat langsung terintegrasi ke dalam sistem sehingga alur kerja menjadi lebih sederhana, cepat, dan terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa otomatisasi mampu meningkatkan efisiensi siklus akuntansi dari tahap awal hingga penyusunan laporan akhir.

Berikut adalah perbandingan efisiensi waktu antara metode manual konvensional dan sistem berbasis AI/ERP:

Parameter Efisiensi	Metode Manual Konvensional	Sistem AI/ERP Terintegrasi	Tingkat Peningkatan
Durasi Penyusunan Laporan	8 Jam	2 Jam	75% Lebih Cepat
Proses Validasi Data	Manual / <i>Sampling</i>	Otomatis / <i>Real-time</i>	Sangat Signifikan
Deteksi Anomali	Tergantung Ketelitian Manusia	Algoritma Cerdas Spontan	Presisi Tinggi
Aksesibilitas Informasi	Terbatas Lokasi Fisik	<i>Cloud Based</i> / Global	Tanpa Batas

Reduksi waktu sebesar 75% mencerminkan lonjakan produktivitas yang sangat signifikan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Secara matematis, perubahan durasi dari delapan jam menjadi dua jam menunjukkan adanya penghematan sumber daya yang besar, baik dari sisi waktu kerja, tenaga manusia, maupun beban operasional. Efisiensi ini memungkinkan departemen keuangan bekerja secara lebih ramping, tetapi tetap menghasilkan keluaran yang lebih akurat dan tepat sasaran. Pengurangan waktu juga memberi ruang bagi akuntan untuk beralih dari pekerjaan administratif menuju analisis strategis yang memiliki nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian, efisiensi yang dihasilkan AI bukan hanya berkaitan dengan kecepatan, tetapi juga dengan peningkatan kualitas fungsi akuntansi.

Pemanfaatan sistem berbasis *cloud* memperkuat efisiensi ini, terutama bagi korporasi multinasional yang memerlukan proses penutupan buku atau *closing* secara cepat di berbagai zona waktu. Dalam sistem manual, proses *closing* sering terhambat oleh perbedaan lokasi, keterlambatan pengiriman data, dan kebutuhan rekonsiliasi yang memerlukan koordinasi panjang. Dengan sistem AI/ERP yang terintegrasi, proses tersebut dapat dilakukan secara lebih terpusat dan simultan. Data yang masuk dapat langsung divalidasi, diklasifikasikan, dan disiapkan untuk kepentingan pelaporan. Kondisi ini membuat laporan keuangan menjadi lebih relevan karena dapat disajikan dalam waktu yang lebih dekat dengan periode terjadinya transaksi.

Mitigasi Risiko dan Akurasi dalam Perspektif Akuntansi Syariah

AI memiliki kapabilitas unik untuk meminimalkan risiko *human error* melalui mekanisme validasi otomatis (Gagarin et al., 2025). Dalam praktik akuntansi manual, kesalahan dapat terjadi karena kelalaian pencatatan, salah input angka, kesalahan klasifikasi akun, atau kurangnya ketelitian dalam proses rekonsiliasi. Kesalahan tersebut dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan dan berpotensi menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan. Melalui algoritma yang dirancang untuk mendeteksi ketidaksesuaian data, AI mampu memberikan peringatan lebih awal terhadap transaksi yang tidak wajar atau tidak sesuai pola. Dengan demikian, penggunaan AI dapat memperkuat akurasi informasi keuangan dan mengurangi ketergantungan penuh pada ketelitian manusia.

Dalam perspektif Teori Akuntansi Syariah, akurasi informasi keuangan memiliki hubungan erat dengan prinsip kebenaran atau *haq* dan keadilan atau *'adl*. Setiap transaksi harus dicatat secara jujur, transparan, dan tidak menyimpang dari realitas ekonomi yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan larangan terhadap praktik manipulasi laporan keuangan seperti *window dressing*, karena tindakan tersebut dapat menyesatkan pengguna laporan dan merusak keadilan dalam transaksi ekonomi (Andini et al., 2024). Dengan adanya AI, proses pencatatan dan validasi dapat dilakukan secara lebih objektif selama sistem dirancang berdasarkan prinsip integritas dan pengawasan yang memadai. Oleh sebab itu, teknologi dapat mendukung nilai-nilai akuntansi syariah apabila digunakan untuk memperkuat kejujuran, bukan untuk menyamarkan penyimpangan.

Algoritma AI yang tidak memihak dapat membantu memastikan bahwa angka-angka dalam laporan posisi keuangan mencerminkan realitas ekonomi secara lebih proporsional. Sistem otomatis mampu membandingkan data transaksi, mendeteksi anomali, dan memperkecil peluang terjadinya bias personal dalam proses pencatatan. Keakuratan ini menjadi penting karena laporan keuangan merupakan dasar bagi investor, regulator, auditor, dan manajemen dalam menilai kondisi perusahaan. Semakin akurat data yang disajikan, semakin kuat pula dasar

pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan. Dengan demikian, AI tidak hanya mendukung efisiensi, tetapi juga memperkuat reliabilitas dan akuntabilitas informasi keuangan.

Keakuratan data juga menyediakan landasan yang lebih kokoh bagi auditor untuk melakukan verifikasi secara mendalam dan efisien. Auditor dapat memanfaatkan hasil validasi sistem sebagai bahan awal dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Namun, peran auditor tetap penting untuk memastikan bahwa sistem berjalan sesuai prosedur dan tidak dimanfaatkan untuk kepentingan manipulatif. Dalam hal ini, AI menjadi alat bantu yang memperluas kemampuan audit, bukan menggantikan pertimbangan profesional auditor. Oleh karena itu, mitigasi risiko melalui AI harus tetap disertai pengawasan manusia agar prinsip objektivitas, kehati-hatian, dan keadilan tetap terjaga.

Pergeseran Peran Akuntan sebagai Penasihat Strategis

Otomatisasi memicu pergeseran paradigma peran profesional akuntan dari sekadar pencatat atau *record-keeper* menjadi penasihat strategis atau *strategic advisor*. Pada masa sebelumnya, sebagian besar pekerjaan akuntan berfokus pada aktivitas rutin seperti pencatatan transaksi, penginputan data, penyusunan jurnal, dan pembuatan laporan periodik. Namun, tugas-tugas tersebut secara bertahap dapat dikerjakan oleh sistem otomatis yang lebih cepat dan konsisten. Akibatnya, akuntan tidak lagi hanya dituntut mampu menghasilkan laporan, tetapi juga harus mampu membaca makna di balik angka-angka keuangan. Perubahan ini menjadikan profesi akuntansi semakin berorientasi pada analisis, konsultasi, dan pengambilan keputusan.

Akuntan modern tidak lagi terjebak dalam tugas rutin penginputan data, melainkan dituntut memiliki kemampuan analitis lintas budaya serta pemahaman mendalam terhadap risiko global. Dalam lingkungan bisnis yang kompleks, akuntan perlu memahami keterkaitan antara data keuangan, kondisi pasar, regulasi, teknologi, dan strategi perusahaan. Kemampuan ini menjadi semakin penting karena keputusan bisnis tidak hanya didasarkan pada laporan historis, tetapi juga pada analisis prediktif yang dihasilkan oleh sistem cerdas. AI dapat menyediakan data dan pola analisis, tetapi akuntan tetap berperan dalam menafsirkan hasil tersebut sesuai konteks bisnis. Dengan demikian, akuntan menjadi aktor penting dalam menghubungkan informasi keuangan dengan strategi organisasi. Berdasarkan data industri yang digunakan dalam artikel ini, lebih dari 70% akuntan profesional telah terlibat aktif dalam pengambilan keputusan strategis, manajemen risiko, dan evaluasi investasi jangka panjang. Angka tersebut menunjukkan bahwa profesi akuntansi mengalami perluasan peran yang cukup signifikan dalam struktur organisasi. Akuntan tidak hanya berada pada posisi administratif, tetapi juga semakin banyak dilibatkan dalam diskusi manajerial dan perencanaan strategis perusahaan. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa informasi akuntansi memiliki nilai penting dalam menentukan arah kebijakan bisnis. Oleh karena itu, transformasi digital turut meningkatkan posisi strategis akuntan dalam proses pengambilan keputusan.

Metamorfosis ini menjadikan profesi akuntansi lebih kompleks karena akuntan harus menguasai kombinasi antara pengetahuan akuntansi, teknologi informasi, analisis data, dan etika profesional. Nilai seorang akuntan kini diukur dari kemampuannya menginterpretasikan data hasil olahan AI menjadi kebijakan bisnis yang solutif. Akuntan juga diharapkan mampu memberikan wawasan prediktif bagi manajemen puncak sehingga perusahaan dapat merespons risiko dan peluang secara lebih cepat. Dalam konteks ini, akuntan tidak lagi hanya menjadi penyedia laporan, tetapi juga mitra strategis yang berkontribusi terhadap keberlanjutan perusahaan. Perubahan tersebut menegaskan bahwa kompetensi profesional akuntan harus terus diperbarui agar tetap relevan dengan kebutuhan era digital (Handayani et al., 2024).

Akuntansi Keberlanjutan dan ESG

Berdasarkan *Legitimacy Theory*, perusahaan mengadopsi pelaporan *Environmental, Social, and Governance* atau ESG untuk menyelaraskan diri dengan norma masyarakat dan mempertahankan pengakuan publik. Dalam lingkungan bisnis modern, masyarakat tidak hanya menilai perusahaan berdasarkan laba, tetapi juga berdasarkan dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola. Oleh karena itu, laporan keberlanjutan menjadi instrumen penting untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan. Perusahaan yang mampu menyajikan informasi ESG secara transparan akan memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat. Dengan demikian, akuntansi keberlanjutan menjadi bagian penting dari strategi perusahaan dalam menjaga reputasi dan kepercayaan publik.

AI berperan vital sebagai instrumen pengukuran dalam dimensi ESG, khususnya dalam mengukur emisi karbon, efisiensi penggunaan sumber daya, serta dampak sosial secara terukur dan konsisten. Data keberlanjutan sering kali bersifat kompleks karena berasal dari berbagai aktivitas perusahaan, seperti konsumsi energi, produksi limbah, penggunaan air, kebijakan tenaga kerja, dan program sosial. Melalui AI, data tersebut dapat dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis secara lebih sistematis. Sistem digital juga memungkinkan perusahaan melakukan pemantauan terhadap indikator ESG secara lebih berkelanjutan. Hal ini membantu perusahaan menyajikan informasi non-keuangan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penggunaan kerangka kerja internasional seperti *Global Reporting Initiative* atau GRI dan *International Sustainability Standards Board* atau ISSB yang didukung oleh teknologi AI memungkinkan penyajian informasi non-keuangan yang lebih kredibel. Kerangka tersebut membantu perusahaan menyusun laporan keberlanjutan dengan indikator yang lebih terstandar dan dapat dibandingkan. Dalam konteks global, standarisasi pelaporan

ESG menjadi penting karena investor dan pemangku kepentingan membutuhkan informasi yang konsisten untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan. Dukungan teknologi AI mempercepat proses pengumpulan data dan mengurangi risiko inkonsistensi dalam pelaporan. Dengan demikian, teknologi memperkuat fungsi akuntansi keberlanjutan sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas.

Pelaporan ESG yang kredibel terbukti mampu menurunkan biaya modal dan risiko agensi, sekaligus memperkuat reputasi korporasi dalam jangka panjang melalui transparansi yang lebih baik (Manirili et al., 2026). Ketika perusahaan menyampaikan informasi keberlanjutan secara jelas, investor dapat menilai risiko dan prospek perusahaan secara lebih komprehensif. Transparansi ini juga mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Selain itu, pelaporan ESG membantu perusahaan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, integrasi AI dalam akuntansi keberlanjutan tidak hanya berdampak pada kualitas pelaporan, tetapi juga pada nilai strategis perusahaan di mata publik.

Keamanan Data dan Privasi di Era Otomatisasi

Meskipun menawarkan efisiensi, integrasi AI dalam sistem akuntansi menghadapi tantangan krusial terkait privasi data dan risiko keamanan siber. Sistem yang serba otomatis dan saling terhubung memungkinkan data keuangan berpindah, tersimpan, dan diakses melalui berbagai jaringan digital. Kondisi ini memang mempercepat proses kerja, tetapi sekaligus membuka peluang munculnya ancaman baru terhadap kerahasiaan dan integritas informasi. Data keuangan merupakan informasi sensitif yang dapat berdampak besar apabila diakses atau dimanipulasi oleh pihak yang tidak berwenang. Oleh karena itu, keamanan data menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam setiap implementasi AI di bidang akuntansi.

Sistem otomatis dapat menjadi target serangan digital yang bertujuan memanipulasi data keuangan, mencuri informasi rahasia, atau mengganggu proses pelaporan. Ancaman tersebut dapat berupa akses ilegal, perubahan data, pencurian identitas, hingga serangan terhadap infrastruktur penyimpanan berbasis *cloud*. Jika sistem tidak dilindungi dengan baik, maka laporan keuangan yang dihasilkan dapat kehilangan kredibilitas. Dalam konteks akuntansi, gangguan terhadap data tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Dengan demikian, risiko keamanan siber perlu dipandang sebagai bagian dari risiko tata kelola perusahaan.

Tanpa protokol keamanan siber yang ketat dan enkripsi tingkat tinggi, kredibilitas laporan keuangan dapat terancam. Perusahaan perlu memastikan bahwa sistem yang digunakan memiliki mekanisme perlindungan data, pembatasan akses, pencatatan aktivitas pengguna, dan pemulihan data apabila terjadi gangguan. Selain itu, penggunaan AI harus didukung oleh kebijakan internal yang mengatur siapa yang berwenang mengakses, mengubah, dan memvalidasi data keuangan. Kontrol semacam ini diperlukan agar otomatisasi tidak mengurangi akuntabilitas dalam pengelolaan informasi. Oleh sebab itu, efisiensi teknologi harus berjalan seimbang dengan perlindungan terhadap keamanan dan privasi data.

Penguatan pengawasan internal melalui mekanisme audit digital yang proaktif menjadi suatu keharusan untuk menjaga integritas sistem informasi akuntansi (Laeliya & Chariri, 2026). Audit digital memungkinkan perusahaan mendeteksi kelemahan sistem, mengidentifikasi aktivitas mencurigakan, dan menilai efektivitas kontrol teknologi. Dalam konteks AI, audit tidak hanya berfokus pada hasil laporan, tetapi juga pada proses algoritmik yang menghasilkan informasi tersebut. Auditor perlu memahami bagaimana sistem bekerja agar dapat menilai apakah output yang dihasilkan telah sesuai dengan prinsip kewajaran dan keandalan. Dengan demikian, keamanan data dan audit digital menjadi komponen penting dalam menjaga kualitas laporan keuangan di era otomatisasi.

Etika Profesional: Belajar dari Skandal Masa Lalu

Sejarah skandal korporasi besar, seperti kasus Enron, menjadi pengingat bahwa teknologi dan sistem akuntansi tidak akan bermakna tanpa landasan integritas moral. Pada kasus Enron, manipulasi laporan keuangan dilakukan secara sistematis untuk menyembunyikan utang dan menggelembungkan laba. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan dapat disalahgunakan apabila pihak internal perusahaan lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada transparansi dan akuntabilitas. Skandal semacam ini juga memperlihatkan bahwa kelemahan etika dapat menghancurkan kepercayaan pasar secara luas. Oleh karena itu, etika profesional tetap menjadi fondasi utama dalam praktik akuntansi, baik pada sistem manual maupun digital.

Di era digital, risiko manipulasi laporan keuangan tetap ada meskipun proses akuntansi telah dibantu oleh AI. Algoritma AI dapat diprogram secara bias untuk menghasilkan angka laba yang diinginkan atau mendukung praktik *creative accounting* digital. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu netral apabila dikendalikan oleh kepentingan yang tidak etis. Sistem cerdas dapat menjadi alat untuk memperkuat transparansi, tetapi juga dapat disalahgunakan untuk menyembunyikan informasi apabila tidak diawasi dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam akuntansi harus selalu dikaitkan dengan prinsip integritas, objektivitas, dan tanggung jawab profesional.

Integritas dan kejujuran harus tetap menjadi landasan utama kode etik profesional. Akuntan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan. Dalam konteks AI, tanggung jawab tersebut semakin kompleks karena akuntan tidak hanya harus memahami angka, tetapi juga memahami cara kerja sistem yang menghasilkan angka tersebut. Apabila akuntan

hanya menerima hasil sistem tanpa melakukan penilaian kritis, maka risiko kesalahan atau manipulasi dapat meningkat. Dengan demikian, profesional akuntansi perlu mempertahankan sikap skeptis, teliti, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Algoritma AI tetap memerlukan pengawasan moral manusia atau *human-in-the-loop* untuk memastikan bahwa teknologi digunakan demi transparansi, bukan untuk memfasilitasi kecurangan. Prinsip ini menegaskan bahwa keputusan akhir dalam pelaporan keuangan tidak boleh sepenuhnya diserahkan kepada mesin. Manusia tetap memiliki peran penting dalam mengevaluasi konteks, menilai kewajiban, dan memastikan bahwa hasil sistem sesuai dengan standar akuntansi dan etika profesi. Pengawasan manusia juga penting untuk menghindari bias algoritmik yang mungkin muncul dalam proses pengolahan data. Dengan demikian, etika profesional menjadi pengendali utama agar AI benar-benar memberikan manfaat bagi kualitas laporan keuangan.

Kepemimpinan Adaptif dan Masa Depan Profesi

Dinamika teknologi menuntut adanya *adaptive leadership* dan *self-leadership* dari para praktisi maupun mahasiswa akuntansi. Perubahan teknologi berlangsung sangat cepat, sehingga profesi akuntansi tidak dapat bertahan hanya dengan kompetensi konvensional. Akuntan dituntut mampu beradaptasi dengan sistem baru, memahami perkembangan teknologi, dan mengembangkan cara berpikir yang lebih terbuka terhadap perubahan. *Adaptive leadership* diperlukan agar individu maupun organisasi mampu merespons disrupsi secara efektif. Sementara itu, *self-leadership* menjadi penting agar setiap akuntan memiliki dorongan pribadi untuk terus meningkatkan kapasitas profesionalnya.

Kemampuan untuk belajar secara berkelanjutan atau *continuous learning* menjadi kunci untuk tetap relevan dalam lingkungan akuntansi digital. Praktisi akuntansi perlu memperbarui pengetahuan mengenai sistem ERP, analisis data, keamanan siber, audit digital, dan penggunaan AI dalam proses pelaporan. Mahasiswa akuntansi juga perlu dibekali dengan literasi teknologi agar siap menghadapi kebutuhan profesi di masa depan. Penguasaan teknologi tidak boleh dipandang sebagai kompetensi tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari keahlian akuntansi modern. Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan akuntansi perlu diarahkan pada penguatan kemampuan konseptual sekaligus teknologi.

Penguasaan terhadap teknologi cerdas seperti *chatbots*, analisis data, dan sistem ERP berbasis AI bukan lagi merupakan keunggulan tambahan, melainkan prasyarat mutlak untuk mencapai fungsionalitas akuntansi yang stabil dan kompetitif di masa depan (Tarigan et al., 2025). Perusahaan membutuhkan akuntan yang tidak hanya mampu menyusun laporan, tetapi juga mampu memahami sistem digital yang mendukung proses pelaporan tersebut. Akuntan yang menguasai teknologi akan lebih mampu memberikan analisis yang cepat, akurat, dan relevan bagi pengambilan keputusan. Sebaliknya, akuntan yang tidak mampu beradaptasi berisiko tertinggal dalam perkembangan profesi. Oleh karena itu, masa depan profesi akuntansi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dalam mengintegrasikan keahlian akuntansi dengan kompetensi digital.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa AI membawa dampak besar terhadap efisiensi laporan keuangan, perubahan peran akuntan, serta penguatan sistem informasi akuntansi modern. Teknologi ini mampu mempercepat penyusunan laporan, meningkatkan akurasi, mengurangi risiko kesalahan, dan memperluas fungsi akuntansi dalam pengambilan keputusan strategis. Namun, manfaat tersebut harus diimbangi dengan penguatan etika, keamanan data, audit digital, serta kepemimpinan adaptif. AI bukanlah pengganti sepenuhnya bagi akuntan, melainkan alat yang memperkuat kapasitas profesional apabila digunakan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, transformasi akuntansi berbasis AI perlu diarahkan pada keseimbangan antara efisiensi teknologi, integritas informasi, dan keberlanjutan profesi akuntansi.

4. Kesimpulan

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) telah memicu transformasi paradigma yang signifikan dalam dunia akuntansi, di mana efisiensi penyusunan laporan keuangan meningkat secara drastis sebesar 75%. Teknologi ini telah mengubah struktur profesi secara fundamental, menggeser peran akuntan dari fungsi klerikal menjadi mitra strategis, dengan lebih dari 70% praktisi kini terlibat dalam pengambilan keputusan strategis korporasi. Melalui landasan Teori Akuntansi Positif dan Teori Agensi, AI terbukti mampu mereduksi asimetri informasi dan biaya kontrak. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada keseimbangan antara kecanggihan teknologi dengan integritas etika dan keamanan data.

Saran

1. Transformasi Kurikulum Pendidikan: Institusi pendidikan tinggi harus mengintegrasikan literasi teknologi, analisis data, dan etika digital ke dalam kurikulum akuntansi untuk membentuk lulusan yang adaptif terhadap disrupsi.
2. Penguatan Audit Digital: Perusahaan wajib meningkatkan mekanisme pengawasan melalui audit digital yang mampu mendeteksi manipulasi dalam sistem otomatis guna menjamin reliabilitas laporan keuangan.
3. Adopsi Standar Global Berbasis Teknologi: Mendorong penerapan IFRS dan kerangka kerja ESG (GRI/ISSB) yang didukung oleh infrastruktur digital global untuk memastikan daya banding informasi di panggung

internasional.

4. Pengembangan Kode Etik AI: Organisasi profesi akuntansi perlu merumuskan standar etika khusus mengenai penggunaan algoritma dalam pelaporan keuangan untuk mencegah penyalahgunaan teknologi demi kepentingan pribadi.

Reference

- Andini, A., Yuliasari, F., Saniagi, M. R., Apriani, N., & Aji, G. (2024). Evolusi dan Implementasi Teori Akuntansi Syariah di Dunia Modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(6), 894–901. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1727>
- Arianto, B., & Jikhan, F. C. C. (2025). Studi fenomenologi digitalisasi bagi akuntansi manajemen di era ekonomi digital. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 32–42.
- Azlina, A., Najibullah, N., & Agustina, A. (2025). Perkembangan Teori Akuntansi: Tinjauan Literatur Sistematis (2012–2022). *Journal of Islamic Economic and Law*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.59966/jiel.v2i1.1552>
- Barus, E., Pardede, K. M., & Manjorang, J. A. P. B. (2024). Transformasi digital: Teknologi cloud computing dalam efisiensi akuntansi. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(3), 904–911.
- Gagarin, U. H., Wardati, J., & Simanjuntak, L. (2025). Integrasi AI/ML untuk mitigasi risiko operasional di perusahaan industri BEL. *Jurnal Industri Kreatif dan Inovatif*, 3(1), 58–66.
- Handayani, A., Maulana, J., & Lubis, P. K. D. (2024). Studi Literatur: Implementasi Teori Akuntansi Pada Laporan Keuangan Sektor Publik. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan (JEAP)*, 1(2), 114–123. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i2.100>
- Harahap, M. A., & Siregar, S. (2022). Perkembangan Teori Akuntansi: Tinjauan Literature Terpilih. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(1), 1–9.
- Hendra, H., & Ningrum, L. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap bisnis internasional. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 696–707.
- Laeliya, A. N., & Chariri, A. (2026). Remote Auditing, AI, Litigation Risk, and Due Professional Care Moderating Audit Quality. *Jurnal Akuntansi*, 30(1), 1–25. <https://www.ecojoin.org/index.php/EJA/article/view/3541>
- Lestari, Y. (2026). Accounting Theory Structure as A Basis for Developing a Financial Reporting Framework. *ProBisnis : Jurnal Manajemen*, 17(1), 585–588. <https://www.ejournal.joninstitute.org/index.php/ProBisnis/article/view/1479>
- Manirili, V. T., Ina, G. A. F., Djawa, J. F. A., & Lian, Y. P. (2026). Peran Sustainability Accounting dalam Meningkatkan Transparansi dan Kinerja Keberlanjutan Perusahaan. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(1), 28–34.
- Monariska, M., Saputra, E., & Afrizalmi, J. (2025). Relevansi teori agensi dalam ekonomi dan manajemen modern: Analisis konseptual dan implikasi organisasional. *Economia: Journal of Economics and Management*, 4(2), 167–187.
- Nilawati, Y. J., Masrullah, M., Rini, P., Nadhifah, M., Darusalam, D., Azis, S. N., ... & Anindita, M. (2026). *Buku ajar pengantar akuntansi*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nisa, A. P., & Astuti, B. (2024). Literatur review: Pentingnya laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(2), 646–654.
- Novida, D. R. (2025). Evolusi sistem informasi akuntansi dalam era digital: Tinjauan literatur tentang tren, tantangan, dan peluang. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 77–85.
- Nurmadewi, D. (2025). *Integrasi sistem informasi dalam business process management*.
- Priyatna, N. M. (2024). Transformasi digital: Efisiensi dan inovasi dalam manajemen operasional. *Economic Reviews Journal*, 3(3), 2653–2662.
- Promika, A. (2024). Analisis Mendalam Konsep Teori Akuntansi dalam Bisnis Modern: Implikasi untuk Kualitas Informasi Keuangan dan Pengambilan Keputusan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(3), 540–550. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i3.540>
- Salsabila, D. P., & Rahman, A. (2023). Pengaruh teknologi digital terhadap bidang akuntansi di perusahaan swasta. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 7(1), 209–214.
- Satria, M. (2022). Peran teori agensi dalam issue bidang akuntansi. *Land Journal*, 3(2), 125–138.
- Tarigan, L. N., Fachturian, A., Savitry, K. A., Putriadi, E. B., & Fitri, L. (2025). Perkembangan Teori Akuntansi dalam Arus Globalisasi: Perspektif Kritis dan Historis. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 453–465. <https://doi.org/10.61722/jaem.v2i2.5034>
- Zhafir, M. N., & Subroto, B. (2024). Is Positive Accounting Theory Still Relevant?. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(3), 246–258. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i3.256>